TERBIT

Thn. ke: IX

No.: 3319

sabtu, 23 April 1983

Halaman : 6

Kol.: 3

*Growong'nya Noorca Marendra Massardi

Aspek Dendam Yang Kriminal

Wujud "tokoh dalam suatu jenis karya sastra merupakan manifestasi idea sang pengarangnya/ penyairnya, yang tercipta hasil pergulatan jiwanya dengan mekanisme kehidupan dunia sekitarnya : "tokoh" itu sebagai ekspresi visinya pada dasarnya seringkali mengemban "misi" tertentu, setidaknya seperti disarankan lewat nama, gerak hidup atau penggambaran jiwa "tokoh" itu, dalam konteks bentuk kenyataan hidup yang terentang amat kompleks dan penuh menyimpan aspek-aspek yang misteri ini.

Ada yang menarik minat saya buat membicarakan puisi dramatik "GROWONG" karya penyair muda Noorca Marendra Massardi ini, bukan karena didalamnya didapatkan wujud "tokoh" Growong (yang rupanya juga dijadikan judul buku), melainkan impresi yang menggelitik batin saya setelah membaca/ menikmati secara keseluruhan isinya.

Buku yang masih dalam format stensilan ini, memuat puisi yang cukup panjang juga, yaitu sampai 30 halaman, dibagi dalam tiga bagian dengan diberi nomor pada setiap kelompok larik-lariknya. Sementara nilai visualnya, penuh kemungkinan penerapan teatral (hal ini pernah dicoba Noorca sendiri pada tanggal 28 Januari 1983 di Teater Arena TIM tempo hari, dengan background musik synthesizer serta perangkat artistik

pentas yang semarak, namun kemudian "gagal" sebagai suatu pertunjukan yang memukau).

Teknik perputaran jarum jam dipakai oleh Noorca buat dinamika jiwa karyanya ini (tercipta tahun 1978), melukiskan, Growong memimpin sekelompok ma-

syarakat bayi tanpa kepala melakukan serangkaian demonstrasi pemberontakan atau tepatnya aksi teror, dan sasarannya adalah mereka yang menghinakan eksistensi Growong yang merasa sebagai manusia punya hak berpijak di bumi yang sarat dengan Dajal, Iblis dan Setan ini. Maka, raja Astina, Duryudana, beserta para ponggawanya, dan juga istri para Ponggawa, serta pula rakyatnya

dengan serangan mendadak diganyang habis-habisan tubuhnya, sampai mati, cuma Sang Permaisuri raja saja yang sempat lolos.

Tapi Growong tak peduli, ia pun tidak puas dengan cuma itu, ia ingin menguasai bumi. Diperin-

Oleh: Agus SR. Baruri

tahkannya kepada anak buahnya, bayi-bayi tanpa kepala dengan semangat bayi untuk memusnahkan seluruh manusia yang ada dimuka bumi. Dan memang terlaksana serta berhasil, tapi lagi-lagi cuma Sang Permaisuri raja saja yang sempat lolos, dan dia datang di saat Growong merasa penat dan ingin orgasme (naluri seks yang terlupakan saking karena perjuangan ambisi alam supernaturalnya). Mereka pun bersenggama, namun Growong masih belum tahu, bahwa wanita cantik yang telah meredakan libidonya itu adalah Sang Permaisuri raja.

Selanjutnya, Sang Permaisuri raja hamil dan datang lagi kepada Growong untuk membalas dendam (karena suaminya, raja Astina, diganyang Growong Cs) di saat Growong sadar mendapatkan dirinya menjadi tua sejujur tubuhnya, lantaran ia ternyata telah melawan "Waktu" untuk sampai ke sarang Tuhan, anak buahnya pun tak terkecuali, menjadi tua juga, seperti kulit buah zakar layaknya.

Maka, Sang permaisuri raja tak urung mengganyang kemaluan Growong, karena kesakitan meraunglah ia, jeritannya mengundangi anak buahnya yang tengah berjaga-jaga di tempat lain serentak menemuinya yang sedang sekarat, namun Sang Permaisuri raja yang menjadi lantarannya telah lenyap di sela bebatuan. Bayi-bayi tanpa kepala yang kini tua bukannya malah menolong Growong, tapi kemudian mengganyangnya, karena kecele, merasa tertipu oleh Growong yang telah berzinah dengan wanita yang ternyata tak punya kesaktian apa-apa, kropos jiwanya, rapuh tubuhnya, sebagai pemimpin.

Growong akhirnya mati, tapi tiba-tiba bayi-bayi yang tadinya tanpa kepala dan tua kini tumbuh kepala. Mereka senang juga menerima kepala. Jadikini bisaberpikir, berkuasa, menindas, berontak, membunuh, demikian angan mereka.

Puisi dramatik berdongeng wayang semacam memang aplikasinya nyerempet dengan gejala

sosial marcapada kini. Ada intrik politik : agitasi yang mengobarkan semangat pemberontakan serta pemaksaan ideologi yang membabi buta. Namun terasa hanya tempelan, menambal situasi dramatik yang terasa getir, tidak "greget". Bahasa yang banal dan lugu dirangkai dalam kalimat-kalimat dialog yang kerap kedapatan berparalel, membungkus setting, percakapan atau pernyataan-pernyataan yang sok filosofis, seakan bertendensi memberi sugesti kepada pembaca maupun penonton ketika divisualkan.

Wujud tokoh Growong, bayi-

bayi tanpa kepala, bayi yang memegang belati dan bermukim di dalam tubuh Growong, Sang Permaisuri raja dll, kesemuanya menjadi asosiatif sekali, baik disarankan lewat nama gerak hidup maupun penggambaran jiwakarenanya permainan imajinasi dituntut buat memahaminya secara menafsir penuh, utuh dan menyeluruh. Hemat saya, wujud Growong adalah sosok pribadi manusia yg skeptis, orang yang memanjakan rasa dendam beralasan trauma, dan sebagai orang yang diteladani ternyata pemimpin palsu.

Mistisisme melaburi keseluruhan lukisan dengan di beberapa penggalan kadar emosionalnya terasa berbau surrealisme. Menurut Noorca, "Karya ini ditulis saat aku amat religius". Demikian dikatakan pada waktu malam pembukaan Pertemuan Teater '82 di TIM tempo hari. Memang ada saat yang terasa seperti yang diciptakan lukisan di titik klimaksnya susana religius itu muncul dengan klop, alternatif pandangan/sikap hidup Noorca kepada alam kosmis, penerapan yang pas moodnya. Namun ketika saya sadar, sebenarnya Noorca cuma mau memberikan semacam "isyarat" doang. Kepada kita-kita yang

hidup dimasa kini barang kali. Saya yang membaca dengan kaca mata "punk-rock" ternyata tidak bisa kecele begitu saja. Noorca "ngegurui" belaka kita-kita orang (atau manusia) pada hakekatnya.

Lepas dari kriteria yang longgar di atas, apanya dong yang menarik dari puisi dramatik "Growong"nya Noorca ini? Ternyata cuatan gambaran hitam manusia, yakni aspek dendam yang kriminal. Macam beginilah larik-larik yang menyarankan hal tersebut :

15-- lalu arakan muncul/ wanita yg hamil besar itudipaku/ tubuhnya diacak-acak/ darah muncrat dari segala liang/ ia mungkin pingsan/ mungkin juga mati/ apalagi ketika perutnya/ dicangkul dan dikoyak-koyak.

16-- lalu orang banyak itu berpesta/ mereka makan daging perempuan itu/ mereka minum darah perempuan itu/ mereka berjingkrak-jingkra/ diatas perut perempuan itu.....

19--para perempuan bersetubuh/ dengan para perempuan/

para lelaki bersetubuh/ dengan para lelaki/ mereka telanjang bagai binatang/ sambil mengganyang/ daging wanita malang (halaman 4).

13--kemudian hukuman picis/ penduduk kota berbaris menuju raja/ dengan silet di tangan/ mereka memanggil dan tak berdaya/ dan raja tak bisa berontak/ karena golok, gergaji, belati/ telah ikut beraksi.

para ponggawa mencambuki isteri mereka/ dan isteri mereka menjerit menyebut langit/ sedang para ponggawa yang lari/ segera dicambuk sampai modar/ maka/ para wanita itu koyak moyak/ para ponggawa jatuh pingsan/ ketika mereka sadar bahwa isteri mereka/ tewas di tangan sendiri.

16--kini giliran wargakota/ "Ayo ! Cangkul para ponggawa/ pemimpin kalian jadikan pupuk !/ dagingmereka menyuburkan tanaman/ Ayo cangkuli ! Mumpung masih sekarat !/ Ayo ! Cangkul cangkul cangkul yang/ dalam"/ para ponggawa pun binasa/ tubuh mereka rusak dicangkul ra-

kyat/ mereka dicincang sampai ke dasar bumi

17--lalu para penduduk berbaris/ mereka berjajar berhadapan kedua lengan di bahu pasangannya/ "Nah begitulah !/ Sekarang cekiklah orang dihadapan/ kalian sampai kojo !/ Ayo ! Satu dua tiga !/ Cekik sampai mati !/ Siapa yang mati paling akhir/ akan dicambuk seribu kali !/ Siapa yang mati paling dulu/ akan dibikin makanan babi !/ Ayo ! Cekik yangkeras ! Sampai pagi !"/maka/ para penduduk segera memilih/ mereka mati bersama-sama/ mayatnya runtuh bergelimpangan/ lidahnya menjulur berkepanjangan (halaman 13 dan 14).

Demikian impresiyang menggeli tik batin saya setelah membaca/ menikmati secara keseluruhan isi puisi dramatik "GROWONG"nya Noorca ini, yang tanpa malu malu saya kagum dengan upaya kreatif seninya, yang menghasilkan jenis karya sastra yang masih langka mengisi Khazanah Sastra Indonesia. Sebagai penutup tulisan ini inilah sedikit catatan kecilnya Noorca Marendra Massardi :

Lahir di Subang, Jawa Barat, 28 Pebruari 1954 bersama saudara kembarnya Yudastira ANM Mas-

sardi. Menyelesaikan pelajarannya di Subang dan Yogya, ia giat menulis di Jakarta. Karyakaryanya yang dimuat di berbagai media massa di Jakarta (daritahun 1972 sampai sekarang) berupa Puisi, Cerpen, Kritik, Esei, Drama dan Novel, serta Roman. Beberapa kali mendapat hadiah dari DKI dan Dirkes dalam sayembara penulisan lakon. Juga mendapat hadiah dari Masyarakat Persahabatan Indonesia-Amerika sebagai Seniman Muda Kreatif tahun 1975. Karya-karya antara lain : Perjalanan Kehilangan (1974) Kuda-Kuda (1975), Terbit Bulan Tenggelam Bulan (1976), Kertanegara (1973), Tin Ton (1975) dan Mencari Taman (1978) adalah sandiwara. Ia juga banyak menyutradarai sandiwara baik karya sendiri maupun karya orang lain. Novel yang telah ditulisnya Sekuntum Duri (1978) dan Mereka Berdua. Sejak 1976 sampai dengan 1981 ia menetap di Paris dengan istrinya Rayni dan Kasih putrinya. Di sana ia menjadi koresponden majalah berita "Tempo" dan kini bekerja sebagai wartawan harian "Kompas" di Jakarta.(21)

(buat kasih saya : Yussieana)